

Bulletin Jum'at



Ramadhan Karim

Terbit Setiap Jum'at

Edisi: 05/1436



Ass wr wb, Ramadhan sudah dekat tinggal menghitung hari.. Umat Islam mulai menanti kedatangan hilal Ramadhan untuk menentukan datangnya awal bulan baru. Sebagian ulama dalam menentukan awal bulan Ramadhan dan Syawal dengan rukyah, sebagian lagi memilih hisab, dan ada pula yang menggunakan rukyat dan hisab.

Menurut mazhab imam Syafi'e dalam menentukan awal dan akhir bulan Ramadhan tidak dibenarkan menggunakan hisab. Puasa adalah ibadah sama dengan shalat dan haji. Dan waktu-waktu ibadah sudah diterangkan jelas dalam Syariat. Maka menurut beliau menggunakan ilmu hisab dalam hal yang berkaitan dengan ibadah tidak dibenarkan.

Dalilnya: sabda Rasulullah saw,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ غُبِّيَ عَلَيْكُمْ: فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ (رواه البخاري)

“Berpuasalah kamu karena melihat hilal, dan berbukalah kamu karena melihat hilal. Jika kamu terhalang oleh kabut,

maka sempurnakanlah jumlah bilangan bulan Sya'ban menjadi 30 hari.” (HR. Bukhari)

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسُبُ الشَّهْرَ هَكَذَا وَهَكَذَا، يَعْنِي مَرَّةً تِسْعَةً وَعِشْرِينَ وَمَرَّةً ثَلَاثِينَ (متفق عليه)

Dari Ibnu Umar ra, Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya kami adalah umat yang ummi yang tidak dapat menulis dan menghitung. Jumlah bulan ini seperti ini dan seperti ini, maksudnya, satu bulan terkadang jumlahnya 29 hari dan kadang kali 30 hari”(HR Bukhari Muslim).

Maksudnya bahwa kebanyakan umat Islam adalah umat yang tidak dapat membaca dan menghitung. maka cara yang paling mudah untuk mengetahui awal bulan adalah dengan cara rukyah. Beliau tetap tidak mau menggunakan hisab meskipun para sahabat pada saat itu sudah ada yang pintar-pintar dan ilmu hisab. Akan tetapi agama tidak menganjurkan berpuasa keculali dengan melihat hilal.

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمْ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ - البقرة ﴿١٨٥﴾

“Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada dibulan itu, maka berpuasalah.” (QS. Al-Baqarah :185). Wallahu'alam,

Peringatan: Jangan dibaca saat khatib sedang berkhotbah

ZIARAH KUBUR

Oleh: Hasan Husen Assagaf

Sebelum menjelang bulan Ramadan dan di Hari Raya. Komplek pemakaman ramai tidak sedikit dikunjungi orang-orang yang ingin berziarah. Ada yang berziarah ke makam orang tuanya. Ada yang berziarah ke makam sanak famili atau karabatnya, ada pula yang berziarah ke makam para sesepuh dan ulama. Hal ini demi untuk mendoakan mereka yang telah mendahului kita agar Allah memberikan kepada mereka rahmah dan maghfirah dan mengharamkan jasad-jasad mereka dari sentuhan api neraka.

Rasulallah saw, sebagaimana diriwayatkan Abu Daud, pada awal sejarah Islam pernah melarang umat Islam untuk berziarah kubur. Beliau khawatir umat Islam mengkultuskan kuburan, berlaku syirik, atau bahkan menyembah kuburan. Tapi setelah keimanan umat Islam meningkat dan kuat. Maka Rasulullah saw tidak khawatir lagi. Rasulullah saw pun kemudian bersabda: “Aku dulu melarang kamu berziarah kubur. Sekarang, aku anjurkan melakukannya. Sebab bisa mengingatkan kita kepada akhirat”.

Ziarah kubur sangat baik dan terpuji demi mengingatkan kita semua, termasuk orang kaya, pamong praja, dan berpangkat, bahwa satu hari hidup kita pasti akan berakhir di pekuburan. Semua kemegahan hidup, rela tak rela, harus ditinggalkan dan kita harus terima babak baru perjalanan menghuni liang kubur yang luasnya sekitar 1 x 2 meter saja.

Telah ditetapkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, bahwa Rasulullah saw telah menganjurkan kita, disaat memasuki kompleks pemakaman, agar mengucapkan salam kepada ahli kubur seperti memberi salam kepada orang hidup: “Salam sejahtera bagimu penghuni kubur dari kaum Muminin dan Muminat. Dan kami Insya Allah akan bertemu dengan kalian. Kamu adalah orang-orang yang mendahului kami dan kami akan menyusul kalian. Kami bermohon kepada Allah keselamatan bagi kami dan kalian”.

Ucapan salam biasanya diberikan kepada orang yang mendengar dan berakal. Jika tidak, maka ucapan ini tidak mempunyai fungsi atau seolah-olah bersalam kepada benda jamad yang tidak mendengar dan berakal.

Para salaf soleh, mereka semua bersepakat dengan apa yang telah ditetapkan Rasulullah saw dan dijadikan sesuatu yang mutawahir (diterima kebenarannya) yang mana ahli kubur mengetahui orang yang menziarahinya dan mendapatkan ketenangan dengan kedatangannya. Sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa mayat setelah dikubur mendengar suara sandal orang yang mengatarkannya ke kuburan.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari Muslim, pernah Rasulullah saw menyuruh mengubur orang-orang kafir yang meninggal dalam peperangan Bader di kuburan Qulaib. Kemudian beliau berdiri di muka kuburan dan memanggil nama-nama mereka satu persatu : “Wahai Fulan bin Fulan!! .. Wahai Fulan bin Fulan!!.. Apakah kamu mendapatkan apa yang telah dijanjikan Allah kepada kamu? Sesungguhnya aku telah mendapatkan apa yang telah dijanjikan Allah kepadaku”. Umar bin Khattab ra yang berada disamping Nabi bertanya : “Ya Rasulullah sesungguhnya kamu telah berbicara dengan orang-orang yang sudah usang (mati)”. Rasulullah saw pun berkata, “Demi Yang telah mengutus aku dengan kebenaran, sesungguhnya kamu tidak lebih mendengar dari mereka dengan apa yang aku katakan”.

Imam besar Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah dan sahabatnya pernah melewati salah satu kuburan Muslimin. Setelah memberi salam kepada ahli kubur, tiba-tiba Rasulullah saw berhenti di dua kuburan. Kemudian beliau berpaling kepada sahabatnya dan bersabda: “Kalian tahu bahwa kedua penghuni kuburan ini sedang diazab di dalam kubur. Mereka tidak diazab karena dosa-dosa mereka yang besar. Akan tetapi mereka diazab karna dosa-dosa mereka yang kecil. Yang pertama diazab karna suka berbuat namimah (mengupat / ceritain orang) dan yang kedua diazab karna tidak beristinja’ (tidak cebok setelah hadats kecil)”. Kemudian Rasulullah saw memetik dua tangkai pohon dan ditancapkannya di kedua kuburan trb. Sahabat bertanya apa maksud dari yang telah dilakukan Rasulullah saw itu. Beliau bersabda : “Allah memberi keringanan azab bagi kedua penghuni kubur trb semasih tangkai pohon itu basah, belum kering. Karena ia beristighfar untuk penghuni kubur yang sedang diazab”.

Sekarang, jika Allah memberi keringanan azab kepada ahli kubur karna istighfar sebatang pohon, istighfar seekor binatang, istighfar sebuah batu, pasir dan krikil atau benda-benda jamad lainnya yang tidak berakal. Apalagi istighfar kita sebagai manusia yang berakal dan beriman kepadaNya. Wallahua’lam

Masalah Fiqih:

Hari-Hari Diharamkan Puasa

1- Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Kedua hari raya ini diharamkan berpuasa. Sesuai dengan hadits Nabi saw

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : إِنَّ هَذَيْنِ يَوْمَانِ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَالْآخِرُ يَوْمَ تَأْكُلُونَ فِيهِ مِنْ نُسُكِكُمْ (رواه البخاري مسلم)

Dari Umar bin Khathab ra, ia berkata: “Sesungguhnya Rasulullah saw melarang berpuasa di kedua hari raya. Pada hari raya Idul Fitri kamu berbuka puasamu dan pada hari raya Idul Adha’ kamu makan daging kurbanmu dan” (HR Bukhari Muslim)

2- Hari-hari Tashriq

Yaitu 3 hari setelah Idul Adha (11, 12, 13 Dhul Hijjah), diharamkan berpuasa pada hari-hari tersebut sesuai dengan hadits Rasulullah saw,

عَنْ نُبَيْشَةَ الْهَذَلِي رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ” أَيَّامُ التَّشْرِيقِ أَيَّامٌ أَكَلٍ وَشُرْبٍ ، وَذَكَرَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (متفق عليه)

Dari Nubaisyah Al-Hudzali ra, Rasulullah saw bersabda “hari-hari tasyriq adalah hari-hari makan, minum dan berzikir kepada Allah. (Mutafaqun ’alih)

3- Hari syak (Hari Diragukan)

Yaitu hari terakhir bulan Sya’ban yang diragukan datangnya awal puasa dan orang melihat rukyah. Pada hari itu diharamkan berpuasa sesuai dengan hadits Rasulullah saw

عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : مَنْ صَامَ الْيَوْمَ الَّذِي يُشَكُّ فِيهِ فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ (البخاري)

“barangsiapa yang puasa di hari diragukan datangnya puasa, maka ia telah berdurhaka kepada Abal Qasim (yakni Rasulallah saw)”. (HR Abu Dawud)

4- Setelah tanggal 15 Sya’ban kecuali jika didahulukan sebelumnya dengan puasa. Maksudnya diharamkan berpuasa setelah tanggal 15 Sya’ban tanpa sebab yaitu tanpa didahulukan sebelumnya dengan puasa

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : إِذَا انْتَصَفَ شَعْبَانَ فَلَا تَصُومُوا حَتَّى يَجِيءَ رَمَضَانُ (ابو داود والترمذي)

Sesuai dengan hadits Rasulullah saw dari Abu Hurairah ra: “Jika bulan Sya’ban telah menengah (telah lewat dari tanggal 15) maka tidak ada puasa sampai datangnya Ramadhan” (HR Shahih Abu Dawud dan at-Tirmidzi)

Sumber: <https://hasansaggaf.wordpress.com/>

Sumber ini dari website Fiqih Nabi, mengenal ajaran Fiqih lebih dekat, disadur dari kitab **Ad-Durusul Fiqhiyyah** karya Habib Abdurahman bin Saggaf Assagaf, Qadhi pada zaman Habib Ali AlHabsyi Kwitang.

Tim Buletin:
Hasan Husen Assagaf
Distributor: Abdurahman
Alamat: Jl. Condet Raya no.4, Jakarta Timur
Peminat hubungi: 0858-1362-2158
Email: Hasan_saggaf@yahoo.com

Hikmah:

Niat merupakan ukuran dalam menilai benarnya sebuah perbuatan. Oleh karena itu, saat niatnya benar, maka perbuatan pun akan benar, bila niatnya buruk maka perbuatan pun akan buruk pula (Imam An-Nawawi)

Simpan Buletin ini dengan baik, jika bermanfaat copy dan share kepada rekan lainnya.